

**IMPLIKASI TRADISI NYONGKOLAN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLA INTERAKSI MASYARAKAT (Studi Kasus di Desa Pengadang Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah)**

**Nurhasanah**

Universitas Islam Negeri Mataram

[hasanahnur09@gmail.com](mailto:hasanahnur09@gmail.com)

**Abstrak**

Tradisi Nyongkolan adalah salah satu warisan budaya Sasak yang masih dilestarikan di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh tradisi Nyongkolan terhadap pola interaksi sosial masyarakat di Desa Pengadang. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi lapangan dan wawancara dengan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyongkolan memiliki dampak positif dalam mempererat silaturahmi antarindividu dan keluarga, melestarikan nilai budaya, serta membangun solidaritas sosial lintas generasi. Namun, tradisi ini juga menghadapi tantangan berupa konflik sosial, kerusuhan, serta praktik yang bertentangan dengan norma masyarakat, seperti kenakalan remaja dan tindakan kriminalitas selama prosesi berlangsung. Generasi muda cenderung melihat tradisi ini sebagai hiburan, sedangkan generasi tua memaknainya sebagai penghormatan kepada adat istiadat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Nyongkolan tetap relevan sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, namun memerlukan upaya adaptasi untuk mengatasi berbagai tantangan akibat modernisasi. Pelestarian tradisi ini membutuhkan pendekatan inklusif dan edukatif, agar tetap dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Pengadang tanpa menimbulkan permasalahan sosial baru.

**Kata kunci:** Nyongkolan, tradisi, interaksi sosial, masyarakat Sasak.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi, budaya, adat, bahasa, etnis, dan ras yang berbeda dari berbagai wilayahnya. Negara ini terkenal dengan keragaman suku, budaya, rasa, dan tradisi yang ada di setiap pelosoknya. Setiap suku memiliki tradisi yang berbeda, mulai dari seni, adat istiadat, hingga bentuk rumah adat. Dengan demikian, Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural, di mana keanekaragaman ini tidak hanya terlihat dalam suku, budaya, dan bahasa, tetapi juga dalam hal agama. Meskipun Lombok memiliki tradisi dan budaya yang mirip dengan pulau-pulau di sekitarnya, banyak budaya di Lombok terinspirasi oleh kebudayaan Jawa dan Bali. Penduduk asli Lombok, suku Sasak, sangat menjaga dan menghargai nilai-nilai kultural mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi Nyongkolan adalah salah satu tradisi yang menonjol dan umum di Lombok.<sup>1</sup>

Tradisi adalah warisan budaya yang menunjukkan identitas kelompok masyarakat tertentu. Tradisi memiliki peran dalam membangun nilai-nilai kolektif, yang memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain di masyarakat. Ini adalah salah satu pilar penting dalam membangun kohesi sosial. Tradisi nyongkolan adalah salah satu bentuk budaya lokal yang masih ada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pengantin pria dan keluarga besarnya melakukan arak-arakan menuju rumah pengantin wanita, yang dikenal sebagai nyongkolan. Kerabat, tetangga, dan orang-orang di lingkungan sekitar menghadiri prosesi, yang diiringi dengan instrumen tradisional seperti gendang beleq atau kecimol. Tradisi ini memiliki nilai estetika selain makna simbolis yang menunjukkan solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat.<sup>2</sup>

Tradisi nyongkolan masih menjadi salah satu komponen budaya lokal di Desa Pengadang, Lombok Tengah. Masyarakat desa ini memandang nyongkolan sebagai momentum penting untuk mempererat hubungan sosial. Partisipasi masyarakat dalam tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Namun, di sisi lain, tradisi ini juga menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perubahan sosial dan modernisasi.<sup>3</sup> Di satu sisi, nyongkolan menjadi medium untuk menjaga hubungan sosial

<sup>1</sup> Indri Margaretna Sidabalok, Komunitas Lintas Budaya, (Jakarta: Selembang Humanika, 2010, hlm. 123-126.

<sup>2</sup> Maulana, I. Tradisi Nyongkolan di Lombok: Simbolisme dan Maknanya dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak. Jurnal Sosial Budaya, 18.2020. (3), 123-134.

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Pengadang Profil Desa dan Tradisi Budaya. Arsip Lokal Desa Pengadang. (2023).

dan memperkuat identitas budaya. Di sisi lain, tradisi ini kerap memicu berbagai persoalan sosial, seperti kemacetan lalu lintas, konflik antarwarga terkait rute arak-arakan, hingga munculnya beban ekonomi bagi keluarga pengantin yang harus memenuhi tuntutan adat yang semakin mahal. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana tradisi nyongkolan memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat di Desa Pengadang. Tradisi ini dapat menjadi cerminan bagaimana masyarakat desa mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menggali strategi masyarakat dalam menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan tantangan yang dihadapi.

## B. METODE PENELITIAN

Untuk memahami pengaruh tradisi Nyongkolan terhadap pola interaksi sosial di Desa Pengadang, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin menggali lebih dalam pengalaman, perspektif, dan pemaknaan masyarakat tentang tradisi ini.<sup>4</sup> Desa Pengadang dipilih sebagai lokasi penelitian karena tradisi Nyongkolan masih dijalankan dan merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakatnya. Tokoh masyarakat, orang-orang yang terlibat dalam tradisi Nyongkolan, seperti keluarga pengantin, dan orang-orang yang terlibat atau merasakan dampak dari tradisi tersebut adalah subjek penelitian. Survei literatur dan wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data.<sup>5</sup> Di satu sisi, survei literatur digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang budaya dan sejarah tradisi Nyongkolan, dan di sisi lain, peneliti akan mengamati langsung kegiatan tradisi Nyongkolan untuk melihat pola interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan tersebut. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna yang menunjukkan bagaimana tradisi Nyongkolan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Tradisi Nyongkolan

Salah satu warisan budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, adalah tradisi Nyongkolan, yang telah berlangsung selama berbagai abad. Tradisi ini

<sup>4</sup> Agus Susilo, Warto. Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2025, 7.2: 43-49.

<sup>5</sup> Ismayani, Ade. *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press, 2019.

menunjukkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Sasak selain menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur. Setelah akad nikah, kedua mempelai diarak ke rumah keluarga mempelai wanita bersama teman, keluarga, dan tetangga. Ini dikenal sebagai nyongkolan. Tradisi ini berkembang menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang menunjukkan keharmonisan antara kebiasaan dan prinsip-prinsip Islam, agama mayoritas orang Sasak. Nyongkolan menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas, dan masyarakat sekitar terlibat dalam prosesnya.<sup>6</sup>

Saat ini, proses nyongkolan sering menjadi subjek perdebatan tentang transformasi budaya, seharusnya tidak memicu pengekangan dari berbagai pihak terhadap satu sama lain saat dilakukan. Untuk memastikan bahwa prinsip toleransi dalam komunitas Sasak dapat membantu menyatukan identitas masyarakat yang terfragmentasi, penting untuk mengangkat berbagai pilihan dalam sistem pelaksanaan tradisi ini. Contoh yang mencolok adalah perpecahan sosial yang terjadi dalam stratifikasi yang disebut Triwangsa, atau tiga tingkatan masyarakat. Bangsawan yang bergelar Raden (untuk laki-laki) dan Dende (untuk perempuan) biasanya mengadakan acara dengan menggunakan tandu (praja) berbentuk berugaq kecil yang diusung oleh beberapa orang, dikelilingi oleh ornamen berwarna emas.

Sementara itu, bangsawan Lalu (untuk lelaki) dan Baiq (untuk perempuan) biasanya tampil dengan praja yang dipikul oleh beberapa orang dan berbentuk dua kuda (jaran) kayu yang berdekatan. Sebaliknya, masyarakat biasa, atau jajar karang, tidak memiliki kekuatan keuangan yang diperlukan untuk melakukan nyongkolan. Mereka tidak boleh nyongkol karena tradisi bangsawan Sasak yang menonjolkan kekuasaan. Jika ada yang mencoba melakukannya, prosesi biasanya dilakukan dengan berjalan kaki dengan musik yang menghibur. Partisipan lainnya tetap di bagian belakang rombongan.<sup>7</sup>

## **2. Tahapan acara nyongkolan**

### a. Sorong dan Serah

Sorong Serah adalah pengumuman resmi yang dilakukan secara adat yang menandakan bahwa seorang laki-laki dan perempuan telah menikah. Prosesi ini penting karena dapat mencegah masalah yang mungkin muncul di kemudian hari

<sup>6</sup> "Nyongkolan sebagai Tradisi Budaya Masyarakat Sasak di Lombok" Penulis: Lalu Suriadi, Universitas Mataram. Jurnal Budaya Nusantara, Volume 5, Nomor 2, 2020. hlm.22.

<sup>7</sup> Abdul Rahim, "Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok", (Jurnal Kawistara Volume 9 no. 1. 22 April 2019), hlm. 32

yang dapat menyebabkan masalah internal.<sup>8</sup> Sorong Serah biasanya dilakukan sebelum acara nyongkolan dengan mengutus perwakilan dari pihak mempelai laki-laki yang dipimpin oleh seorang pembayun. Selain itu, tokoh masyarakat berbicara tentang Sorong Serah; mereka mengatakan bahwa kedatangan pihak laki-laki ke keluarga mempelai wanita bertujuan untuk membicarakan tentang kelanjutan pernikahan pasangan, atau "nyorong". Kepala desa mengunjungi rumah mempelai wanita saat acara Sorong Serah berlangsung. Mereka berbicara tentang tindakan selanjutnya terkait jaminan, maskahwin, dan bahan jamuan lainnya dalam pertemuan ini. Bagian penting dari tradisi ini adalah menyusun dengan baik setiap aspek pernikahan.

#### b. Nyongkolan

Sepasang pengantin mengenakan baju pengantin dan diarak menuju rumah orang tua pengantin wanita, yang merupakan tradisi yang sangat unik. Nyongkolan adalah budaya yang dilestarikan oleh masyarakat desa Selebung secara turun temurun, di mana seluruh keluarga dan masyarakat di desa mengiringi mempelai laki-laki dengan mengenakan keindahan baju adat mereka masing-masing menuju rumah mempelai perempuan, diiringi dengan berbagai budaya di Lombok, seperti gendang belek, kecimol, dan lain-lain. Tujuan lain dari nyongkolan adalah untuk meningkatkan hubungan antara keluarga kedua mempelai dan masyarakat setempat.<sup>9</sup>

Nyongkolan ini adalah wajib, tetapi dengan sistem yang berbeda, terkadang bagi mereka yang memiliki pendapatan rendah atau kurang mampu, mereka dapat datang dengan membawa orang-orang penting, termasuk kedua orang tua dan kerabat dekat, supaya ada saksi bahwa kedua mempelai telah melakukan nyongkolan tanpa diiringi banyak orang. Berbeda dengan mereka yang memiliki uang yang cukup untuk menyewa tiga atau lebih dari empat barongan (kelompok kesenian) dan bagi mereka yang memiliki uang yang cukup untuk Sampai hari ini, prosesi nyongkolan masih merupakan bagian penting dari pernikahan adat Sasak,

<sup>8</sup> Faizin, Khairul. The Roots Of Merarik Tradition: From Resistance To Acculturation. *Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2020, 1.1: 45-58

<sup>9</sup> Dani, Muhammad Iwan; RAHMAWATI, Nita Putri. Kajian Kritis Tradisi Nyongkolan dalam Perkawinan Adat Lombok Perspektif Urf. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 2024, 13.2: 73-84. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1309>

dan dapat dilakukan di kota atau di pelosok. Dalam upacara nyongkolan, biasanya menggunakan gendang beleq, kecimol, dan alat musik lainnya. Selain itu, mempelai yang menjalani prosesi ini sering disebut "Raje Sejelo".<sup>10</sup>

#### c. Bales Ones Lampak Nae

Napak Tilas Merupakan acara silaturrahmi keluarga dekat dari kedua belah pihak mempelai. Dimana pihak keluarga pengantin laki-laki mendatangi rumah pengantin wanita dan dilakukan pada 2 atau 3 hari setelah acara nyongkolan. Bales lampak nae adalah prosesi pemuncak dari tradisi nyongkolan, bales lampak nae ini juga dipilosofikan sebagai pembersih jalanan yang sudah dilewati pada saat prosesi nyongkolan yang sudah digelar. Bales lampak nae ini juga bertujuan untuk menguatkan silaturrahmi antara kedua belah pihak keluarga dan lebih saling mengenal satu sama lain. Hasil dari pengamatan peneliti, maka secara langsung peneliti bisa beranggapan prosesi napak tilas ini sebuah kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga mempelai wanita dengan bertujuan supaya menjadi keluarga yang harmoni, dan bisa dikaruniakan keluarga yang sakinah mawahdah wahromah.<sup>11</sup>

### **3. Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Nyongkolan**

Tradisi Nyongkolan, sebuah kebiasaan masyarakat Sasak di Lombok, memiliki banyak manfaat budaya. Silaturahmi dan Persaudaraan; Tradisi ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara keluarga kedua mempelai. Karena kedua belah pihak (keluarga mempelai laki-laki dan perempuan) diiringi oleh masyarakat setempat, nyongkolan menjadi simbol persatuan dan keharmonisan dalam komunitas.<sup>12</sup> *Gotong Royong*; Pelaksanaan acara melibatkan banyak pihak dalam masyarakat, dari persiapan hingga pelaksanaannya. Untuk acara besar ini, warga saling membantu menyiapkan makanan, dekorasi, dan hiburan. Pelestarian Warisan Budaya; Tradisi ini bertujuan untuk menjaga nilai-nilai dan kebiasaan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dan menanamkan identitas budaya Sasak kepada generasi muda. *Penghormatan dan Permintaan Maaf*; Keluarga mempelai laki-laki meminta maaf kepada keluarga mempelai

<sup>10</sup> Aji, Wahyu Trisno, et al. Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. *Ethnography: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies*, 2024, 1.2: 76-94.

<sup>11</sup> Sudirman Hadi, tokoh masyarakat di desa Pengadang, hasil wawancara, 4 desember 2025.

<sup>12</sup> Farohah, Mu'tiyatul. Tradisi Nyongkolan di Lombok perspektif hukum adat. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2023, 1.5: 75-81.

perempuan selama prosesi Nyongkolan atas berbagai tradisi pernikahan, termasuk kawin lari—tradisi yang mungkin telah dilakukan sebelumnya.

*Kesenian Tradisional;* Acara ini diiringi kesenian tradisional seperti Gendang Beleq dan tarian khas Sasak, yang menunjukkan nilai artistik dan estetika.<sup>13</sup> Nilai Keagamaan; Sebagai komunitas yang didominasi oleh penganut Islam, tradisi ini biasanya dimulai dengan doa bersama, yang menunjukkan penggabungan antara nilai budaya dan nilai agama. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi dan keyakinan. Nilai Kebersamaan dan Keharmonisan Sosial; Nyongkolan melibatkan banyak orang, baik dari keluarga besar maupun tetangga, yang semua ikut serta dalam menciptakan suasana kebersamaan. Tradisi ini memperkuat persatuan sosial dan membangun keharmonisan di antara masyarakat. Nilai Solidaritas Ekonomi; Selain dari sisi sosial dan budaya, Nyongkolan juga berdampak pada ekonomi.

Kesempatan ekonomi muncul bagi warga setempat, seperti menyewakan pakaian adat, menyediakan makanan, menjual suvenir, dan menawarkan hiburan tradisional. Ini menciptakan ekonomi berbasis budaya yang menunjang kesejahteraan masyarakat. Nilai Kesabaran dan Pengendalian Diri; Acara Nyongkolan sering kali berlangsung lama dan melibatkan perjalanan yang jauh, sehingga memerlukan kesabaran dari peserta. Selain itu, dalam berinteraksi, nilai pengendalian diri diajarkan agar prosesi berjalan dengan tertib dan damai. Nilai Simbolik; Nyongkolan kaya akan simbol-simbol budaya, seperti rombongan yang melambangkan persatuan, pakaian adat yang merepresentasikan identitas, dan Gendang Beleq yang menyimbolkan keberanian dan keagungan budaya Sasak. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga mencerminkan identitas masyarakat Sasak yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual.<sup>14</sup>

#### 4. Pola Intraksi Sosial Masyarakat di Desa Pengadang

Menurut H. Bonner, hubungan sosial adalah hubungan antara dua atau lebih orang di mana tindakan seseorang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tindakan orang lain,

---

<sup>13</sup> Solatiyah, S. (2022). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Nyongkolan - [UINMataram] (<https://etheses.uinmataram.ac.id/3530>).

<sup>14</sup> Rahmat, H.. Kajian Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Sasak. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(1), 2019). hlm. 33-44.

dan begitu juga sebaliknya.<sup>15</sup> Soerjono Soekanto menjelaskan dalam bukunya bahwa interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial karena ia adalah syarat utama <B40>berbagai aktivitas sosial. Interaksi sosial mencerminkan hubungan dinamis antara individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok manusia lainnya.<sup>16</sup> Hal ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa interaksi, masyarakat bahkan dunia tidak akan pernah terwujud—baik melalui interaksi langsung maupun tidak langsung.

Tradisi Nyongkolan di Desa Pengadang menunjukkan cara orang berinteraksi satu sama lain yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal orang Lombok. Secara kultural, pengantin pria mengenakan pakaian adat Sasak menuju rumah pengantin wanita. Selama perjalanan, rombongan diiringi dengan musik tradisional seperti gendang beleq, menunjukkan kepedulian terhadap kebudayaan lokal. Tradisi sosial ini meningkatkan hubungan antarwarga, di mana tetangga dan kerabat saling membantu dan terlibat aktif dalam acara dan rombongan, menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi. Pada aspek ekonomi, tradisi Nyongkolan juga membawa dampak positif bagi masyarakat setempat. Aktivitas seperti penyewaan pakaian adat, jasa penyedia alat musik tradisional, hingga penjualan makanan oleh pedagang lokal menjadi salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi. Dalam hal keagamaan, prosesi ini dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan mengharmoniskan tradisi dan keyakinan mayoritas penduduk Lombok.<sup>17</sup>

Tradisi ini juga memiliki nilai emosional yang kuat, di mana hubungan kekeluargaan dan persaudaraan antarwarga semakin erat melalui partisipasi bersama dalam prosesi. Nyongkolan juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat istiadat dan leluhur, menciptakan rasa bangga bagi masyarakat Desa Pengadang. Meski demikian, potensi konflik seperti perbedaan pendapat terkait rute atau jadwal prosesi terkadang muncul, tetapi hal ini biasanya diselesaikan dengan musyawarah, sesuai dengan tradisi lokal yang

---

<sup>15</sup> SOLICHA, Isnainia. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. *Child Education Journal*, 2019, 1.2: 78-87.

<sup>16</sup> MAGARA, Irma. Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*, 2025, 61.

<sup>17</sup> Wawancara dengan tokoh adat Desa Pengadang (data lokal, 2023).

mengutamakan mufakat. Dengan demikian, Nyongkolan tidak hanya menjadi seremonial adat, tetapi juga media penguatan hubungan sosial dan pelestarian budaya yang kaya.<sup>18</sup>

Bagaimana masyarakat desa pengadang berinteraksi dengan tradisi nyongkolan sebelum nyongkolan, yang merupakan persiapan adat yang dilakukan secara bersama-sama, seperti gotong royong, yang berfungsi sebagai simbol kebersamaan dalam komunitas. Pola ini mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat agraris, di mana interaksi kolektif diprioritaskan dibandingkan dengan kepentingan individu. Setelah Nyongkolan, hubungan antara anggota masyarakat menjadi lebih santai, yang sering kali ditunjukkan dalam bentuk percakapan informal dan pertimbangan tentang keberlangsungan tradisi. Di era modern, bagaimanapun, teknologi seringkali mencegah orang berinteraksi secara langsung setelah peristiwa terjadi. Kegiatan lanjutan, seperti arisan kelompok atau diskusi konvensional, juga menunjukkan pergeseran dari hubungan yang berbasis gotong royong menjadi hubungan yang berfokus pada kegiatan sosial tertentu.

Perubahan dalam Hubungan Individu dan Kelompok: Generasi Tua dan Muda Generasi yang lebih tua cenderung melihat nyongkolan sebagai cara untuk menghormati budaya dan leluhur mereka, sementara generasi muda menganggapnya sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menyenangkan ketika acara nyongkolan dimulai. Acara nyongkolan memiliki dampak sosial terhadap hubungan antar generasi dan dapat meningkatkan solidaritas. Tradisi nyongkolan mendorong orang dari berbagai generasi untuk bekerja sama, meskipun mereka memiliki perspektif yang berbeda, demi persatuan.<sup>19</sup>

## **5. Implikasi Nyongkolan terhadap Intraksi Sosial Masyarakat Pengadang**

### a. Pengaruh Positif tradisi nyongkolan terhadap pola intraksi sosial

Tradisi nyongkolan dilakukan untuk memperkuat hubungan silaturahmi antara keluarga pengantin. Keluarga mempelai laki-laki sekarang mengunjungi rumah keluarga mempelai perempuan untuk meminta maaf kepada orang tua mereka atas kepergian putri mereka yang telah mereka asuh sejak kecil. Selain itu, melakukan tradisi ini adalah cara untuk menghormati orang tua yang terlibat dalam prosesi nyongkolan dan para leluhur yang telah mewariskan tradisi ini kepada generasi

---

<sup>18</sup> Putra, R. A. Tradisi Nyongkolan: Kearifan Lokal Masyarakat Lombok. Universitas Mataram, (2020).

<sup>19</sup> PuskoMedia. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Desa." Peningkatan Harmonisasi Tradisi Adat"

berikutnya. Tradisi nyongkolan sangat penting untuk mempertahankan reputasi masyarakat. Keluarga dapat secara resmi mengenalkan pasangan mereka kepada orang-orang di sekitar melalui prosesi ini, yang menandakan pernikahan mereka secara hukum. Karena itu, sangat penting untuk melakukan tradisi nyongkolan agar pasangan tidak menjadi subjek perdebatan di kalangan tetangga. Dengan demikian, nyongkolan tidak hanya menjadi prosesi adat, tetapi juga merupakan pengesahan pasangan sebagai suami istri dalam pandangan hukum dan agama.

Nyongkolan juga membantu melestarikan budaya kuno agar tidak punah oleh perubahan zaman. Sebagai generasi penerus, kita bertanggung jawab untuk mempertahankan tradisi dan budaya kita. Meskipun zaman semakin modern, kreativitas dan tindakan kita sebagai pemuda harus terus berkembang. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, kita perlu beradaptasi dengan lingkungan dan kondisi yang ada. Kita harus ingat bahwa nenek moyang kita telah berjuang mati-matian untuk mempertahankan tradisi dan budaya ini, dan hal ini berlaku di setiap wilayah.<sup>20</sup>

#### b. Pengaruh Negatif Tradisi Nyongkolan Terhadap Pola Intraksi Sosial

*Kenakalan Remaja;* Di setiap acara nyongkolan tradisional, sering kali ada sejumlah pemuda yang menimbulkan kekacauan setelah minum alkohol. Mereka dapat mengubah suasana acara menjadi kacau dan tidak kondusif karena perilaku mereka yang mengganggu. Saat pengiring dan penyambut bersatu dalam barisan, kebisingan semakin menjadi-jadi, menyebabkan kelompok yang sudah mabuk menjadi semakin liar dan menari semaunya hingga acara nyongkolan menjadi tidak layak untuk dilihat oleh publik. *Kerusuhan di Jalan;* Ketika pelaksanaan tradisi nyongkolan berlangsung, tidak jarang terjadi kerusuhan di antara para pengiring. Ketidakpatuhan terhadap aturan nyongkolan dapat mengakibatkan barisan menjadi tidak teratur, dan sering kali mengganggu arus lalu lintas. Pertemuan antara pengiring dan penyambut yang tidak terorganisir sering kali membuat jalannya acara berantakan dan mengakibatkan kemacetan di jalan.

*Konflik antar penonton dan pengiring;* Selama pertunjukan nyongkolan, tindakan kriminal juga sering terjadi, seperti keributan antara penonton dan sesama

---

<sup>20</sup> Syarifudin. tokoh masyarakat di desa pengadang, hasil wawancara, 4 desember 2025.

pengiring. Sesi saweran kepada biduan sebagai penghargaan memungkinkan pengiring untuk menari dalam suasana penuh semangat ini. Namun, tidak jarang ada pengiring yang sudah mengonsumsi alkohol, seperti tuak atau bram, sebelum acara dimulai, sehingga menambah kemungkinan terjadinya onar saat mereka berjoget.

*Pornografi;* Dilihat dari tarian erotis yang mereka tampilkan, penampilan biduan sering mengandung elemen </B80>pornografi. Gerakan tubuh yang menggoda ini mengundang para pengiring untuk bergabung dan berjoget bersama. Tarian biduan yang lebih sensual menghasilkan lebih banyak pengiring dan lebih banyak uang saweran.

#### D. PENUTUP

Tradisi Nyongkolan di Desa Pengadang memiliki banyak makna sosial, adat, dan agama bagi masyarakat Sasak. Sebagai tradisi yang menggabungkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan perayaan pernikahan, Nyongkolan memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Prosesi ini menjadi simbol kearifan lokal yang mengakar, memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok, serta memupuk rasa persatuan. Namun, tantangan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Kerusuhan dan kriminalitas yang terjadi selama acara Nyongkolan mencerminkan perlunya pengawasan dan regulasi yang lebih baik, terutama untuk menghindari perilaku negatif yang mencederai nilai-nilai luhur tradisi tersebut.

Komponen pornografi dalam pertunjukan kecimol yang sering dikritik menunjukkan perbedaan antara praktik tradisi dan standar moral yang dianut masyarakat setempat. Hal ini menuntut adanya adaptasi dan inovasi dalam menjaga tradisi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Untuk mengurangi tekanan ekonomi, pendekatan gotong royong yang lebih nyata, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengurangan biaya prosesi dapat dilakukan tanpa mengorbankan nilai tradisi. Oleh karena itu, menjaga tradisi Nyongkolan adalah kewajiban keluarga mempelai dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini, dibutuhkan kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat. Selain itu, mengubah tradisi menjadi lebih sesuai dengan perkembangan sosial saat ini, seperti menggunakan teknologi untuk edukasi dan promosi, dapat membantu menjaga daya tariknya bagi generasi muda. Tradisi Nyongkolan dapat dilestarikan dan

menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial masyarakat Sasak jika dilakukan dengan benar. Tradisi ini memiliki potensi untuk menjadi sumber kebanggaan budaya dan aset pariwisata yang menunjukkan kearifan lokal Desa Pengadang kepada orang lain.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdul Rahim, "Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok", (Jurnal Kawistara Volume 9 no. 1. 22 April 2019), 32
- Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.54
- AJI, Wahyu Trisno, et al. Dari Melodi Ke Nilai: Kesenian Musik Gendang Beleq dalam Membangun Nilai-Nilai Masyarakat Pulau Lombok. Ethnography: Journal of Design, Social Sciences and Humanistic Studies, 2024, 1.2: 76-94. <https://doi.org/10.54373/ethno.v1i2.41>
- Dani, Muhammad Iwan; Rahmawati, Nita Putri. Kajian Kritis Tradisi Nyongkolan dalam Perkawinan Adat Lombok Perspektif Urf. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 2024, 13.2: 73-84. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v13i2.1309>
- Faizin, Khairul. The Roots Of Merarik Tradition: From Resistance To Acculturation. Alif Lam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2020, 1.1: 45-58. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v1i1.98>
- Farohah, Mu'tiyatul. Tradisi Nyongkolan di Lombok perspektif hukum adat. Maliki Interdisciplinary Journal, 2023, 1.5: 75-81.
- Hidayat, M. (2019). Interaksi Sosial dan Nilai Budaya dalam Tradisi Adat Sasak. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 7(1), 45-60. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2100>
- Indri Margaretna Sidabalok, Komunitas Lintas Budaya, (Jakarta: Selembang Humanika, 2010, hlm. 123-126
- Maulana, I. (2020). Tradisi Nyongkolan di Lombok: Simbolisme dan Maknanya dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sasak. Jurnal Sosial Budaya, 18(3), 123-134. <https://doi.org/10.34306/att.v2i2.96>
- Pemerintah Desa Pengadang (2023). Profil Desa dan Tradisi Budaya. Arsip Lokal Desa Pengadang.
- PuskoMedia. "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Desa." Peningkatan Harmonisasi Tradisi Adat"
- Putra, R. A. (2020). Tradisi Nyongkolan: Kearifan Lokal Masyarakat Lombok. Universitas Mataram.
- Rahmat, H. (2019). Kajian Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Sasak. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(1), 33-44.

- Solatiyah, S. (2022). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Nyongkolan - [UIN Mataram](<https://etheses.uinmataram.ac.id/3530>)
- Solicha, Isnainia. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dalam Sekolah Umum di TK Syafina Sidotopo Wetan Surabaya. Child Education Journal, 2019, 1.2: 78-87.
- U Azmi Irawan, (2022) Tradisi Nyongkolan Dan dampaknya terhadap konflik sosial
- Wijaya, A. P. (2021). Modernisasi dan Pergeseran Nilai Tradisional dalam Prosesi Nyongkolan. Jurnal Antropologi Nusantara, 12(2), 56-68.